

Terlalu Peduli. Itulah Kutukan Kelas Pekerja

David Graeber

2014

“Yang tidak bisa saya pahami adalah, mengapa orang-orang tidak melakukan kerusuhan di jalan?” Saya mendengar hal ini, kadang-kadang, dari orang-orang yang berlatar belakang kaya dan berkuasa. Ada semacam ketidakpercayaan. “Lagipula,” subteksnya tampaknya berbunyi, “kita sangat marah ketika ada yang mengancam tempat perlindungan pajak kita; jika ada yang menargetkan makanan atau tempat tinggal saya, pastinya saya akan menghancurkan bank dan menyerbu parlemen. Apa yang salah dengan orang-orang ini?”

Itu adalah pertanyaan yang wajar. Seseorang akan berpikir pemerintah yang telah menimbulkan penderitaan seperti itu pada mereka yang memiliki sumber daya paling sedikit untuk melawan, bahkan tanpa mengubah keadaan ekonomi, akan berisiko bunuh diri secara politik. Sebaliknya, logika dasar penghematan telah diterima oleh hampir semua orang. Mengapa? Mengapa para politisi yang menjanjikan penderitaan yang berkelanjutan dapat meraih dukungan, bahkan dari kelas pekerja, atau paling tidak, persetujuan sama sekali?

Saya pikir ketidakpercayaan yang saya tunjukkan di awal memberikan jawaban parsial. Orang-orang kelas pekerja mungkin, seperti yang terus-menerus kita ingatkan, kurang teliti tentang masalah hukum dan kepatutan, dibandingkan dengan “orang-orang yang lebih baik” dari mereka, tetapi mereka juga tidak terlampau terobsesi pada diri sendiri. Mereka lebih peduli dengan teman, keluarga, dan komunitas mereka. Secara keseluruhan, setidaknya, mereka pada dasarnya lebih baik.

Sampai taraf tertentu, hal ini tampaknya mencerminkan hukum sosiologi universal. Kaum feminis telah lama menunjukkan bahwa mereka yang berada di posisi lebih rendah dalam struktur sosial yang tidak setara cenderung lebih memikirkan, dan karenanya peduli, terhadap mereka yang berada di posisi atas, dibandingkan dengan sebaliknya. Perempuan di mana pun cenderung lebih memikirkan dan mengetahui kehidupan laki-laki dibandingkan sebaliknya, sama halnya dengan orang kulit hitam yang lebih mengetahui kehidupan orang kulit putih, pekerja yang lebih mengetahui majikan, dan orang miskin yang lebih mengetahui tentang orang kaya.

Dan manusia sebagai makhluk yang berempati, pengetahuan menuntun pada belas kasih. Sementara itu, orang kaya dan berkuasa bisa tetap acuh tak acuh tanpa memikirkan hal itu, karena mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya. Sejumlah penelitian psikologis baru-baru ini telah mengonfirmasi hal ini. Mereka yang lahir dari keluarga atau latar belakang kelas pekerja selalu mendapat nilai jauh lebih baik dalam ujian mengukur empati dibandingkan dengan keturunan yang berasal dari kalangan kaya atau profesional. Dalam beberapa hal, hal ini tidak terlalu mengejutkan. Bagaimanapun, inilah yang dimaksud dengan “berkuasa”: tidak harus terlampau memerhatikan (mempedulikan) apa yang dipikirkan dan dirasakan orang-orang di sekitar mereka. Orang-orang yang berkuasa, mempekerjakan orang lain untuk melakukan hal itu bagi mereka.

Lalu, siapa yang mereka pekerjakan? Terutama anak-anak dari kelas pekerja. Di sini saya yakin kita cenderung dibutakan oleh obsesi dengan (berani saya katakan, romantisasi?) pekerjaan pabrik sebagai paradigma kita untuk “pekerjaan nyata” sehingga kita lupa esensi dasar dari pekerjaan manusia.

Bahkan di zaman Karl Marx atau Charles Dickens, lingkungan kelas pekerja dipenuhi lebih banyak pembantu, tukang semir sepatu, tukang sampah, juru masak, perawat, sopir taksi, guru sekolah, pelacur, dan pedagang asongan daripada karyawan di tambang batu bara, pabrik tekstil, atau pengecoran besi. Terlebih lagi, saat ini. Apa yang kita anggap sebagai pekerjaan klasik perempuan – mengurus orang, memperhatikan keinginan dan kebutuhan mereka, menjelaskan, meyakinkan, mengantisipasi apa yang diinginkan atau dipikirkan bos, belum lagi merawat, memantau, dan memelihara tanaman, hewan, mesin, dan objek lainnya – merupakan bagian yang jauh lebih besar dari apa yang dilakukan seorang kelas pekerja saat mereka bekerja dari memalu, mengukir, mengangkat, atau memanen sesuatu.

Hal ini benar, bukan hanya karena mayoritas pekerja adalah perempuan (karena populasi umum juga didominasi oleh perempuan), tetapi karena kita memiliki perspektif yang tidak normal (menyimpang) terhadap tindakan laki-laki. Seperti yang baru-baru ini diungkapkan oleh seorang pekerja kereta bawah tanah yang sedang mogok kepada penumpang yang marah, “petugas tiket (tukang karcis)” sebenarnya tidak menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk mengambil tiket: mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk menjelaskan berbagai hal, memperbaiki berbagai hal, menemukan anak-anak yang hilang, dan merawat orang tua, sakit, serta bingung.

Jika direnungkan, bukankah ini pada dasarnya menggambarkan kehidupan itu sendiri? Manusia adalah proyek yang diciptakan bersama. Sebagian besar pekerjaan yang kita lakukan adalah untuk satu sama lain. Kelas pekerja hanya melakukan bagian yang tidak proporsional. Mereka adalah golongan yang peduli, dan selalu demikian. Hanya saja, stigma yang selalu diarahkan kepada orang-orang miskin, oleh mereka yang mengambil keuntungan dari kerja keras mereka itulah yang membuat sulit untuk mengakuinya di forum publik semacam ini.

Sebagai anak dari keluarga kelas pekerja, saya dapat bersaksi bahwa inilah yang sebenarnya menjadi kebanggaan kami. Kami terus-menerus diberitahu bahwa bekerja adalah suatu kebajikan tersendiri – pekerjaan membentuk karakter atau semacamnya – tetapi tidak ada yang mempercayainya. Sebagian besar dari kami merasa pekerjaan sebaiknya dihindari, kecuali jika itu menguntungkan bagi orang lain. Namun, pekerjaan yang menguntungkan, entah itu membangun jembatan atau mengosongkan pispot, Pastinya membuat kita bangga. Dan ada hal lain yang benar-benar kami banggakan: bahwa kami adalah tipe orang yang saling menjaga. Itulah yang membedakan kami dari orang kaya yang, sejauh yang dapat kami lihat, hampir tidak pernah peduli pada anak-anak mereka sendiri.

Ada alasan mengapa nilai utama dalam kebajikan kelas borjuis adalah berhemat, sementara kebajikan kelas pekerja yang utama adalah solidaritas. Namun, saat ini, inilah masalah yang menghantui kelas tersebut. Terdapat Ada saatnya ketika peduli terhadap komunitas, seseorang dapat berarti berjuang untuk kepentingan kelas pekerja itu sendiri Dulu kita biasa berbicara tentang "kemajuan sosial". Sekarang kita melihat dampak perang yang tak henti-hentinya terhadap gagasan politik kelas pekerja atau komunitas kelas pekerja Hal itu membuat sebagian besar pekerja tidak punya cara untuk mengekspresikan kepedulian itu kecuali mengarahkannya kepada suatu abstraksi yang dibuat-buat: "cucu-cucu kita"; "bangsa"; entah melalui patriotisme yang fanatik atau seruan untuk berkorban bersama.

Akibatnya, semuanya menjadi terbalik. Manipulasi politik selama beberapa generasi akhirnya mengubah rasa solidaritas itu menjadi momok. Kepedulian kita telah dijadikan senjata untuk melawan kita. Dan hal ini kemungkinan akan tetap ada sampai kaum kiri, yang mengklaim (mengaku) mewakili kelas pekerja (buruh), mulai berpikir dengan serius dan strategis tentang apa yang sebenarnya dimaksud dengan isi sebagian besar pekerjaan tersebut, dan apa yang sebenarnya dianggap baik oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

David Graeber
Terlalu Peduli. Itulah Kutukan Kelas Pekerja
2014

<https://theanarchistlibrary.org/library/david-graeber-caring-too-much-that-s-the-curse-of-the-working-classes>
Diterjemahkan oleh Aan Zaputra

sea.theanarchistlibrary.org